

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN PADA PENGELOLAAN LAHAN GAMBUT MELALUI PENINGKATAN SUMBERDAYA MANUSIA DI SEKTOR PERTANIAN KALIMANTAN SELATAN

¹ Hairi Firmansyah, ² Mira Yulianti, ³ Muhammad Alif

Faperta, Unlam

³ Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Unlam

f.hairi@yahoo.com, Muhammad_alif@unlam.ac.id

Abstract

Research communication strategy in strengthening institutional capacity on peat land management through improving human resources in the agricultural sector in South Kalimantan has the aim of knowing the extent of the institutional role in peatland management in the agricultural sector, to identify the factors of communication that influence institutional capacity in peatland management in the agricultural sector .And analyze communication strategies to strengthen institutional capacity through increased human resources in the management of peatlands in the sector pertanian. Jumlah informants used in this study there are two groups of farmers, 1, Gapoktan, 1 Institutional Economics 2 Farmers and agricultural extension. Based on the obtained results of research activities that the farmer institutions have a role in solving problems of farmers farming, information dissemination and technology of farming, the cooperative farmer group members group members and a group of cooperation with other parties outside the group of farmers. All the factors that play a role in communication is the communicant, messages, media dankomunikan. And communication strategies to strengthen institutional capacity through improving human resources in peatland management in the agricultural sector is the increased support for agricultural extension as a communicator, an increase in the dynamics of the group as a study group and dissemination of agricultural information (media), diversification of sources of information and agricultural technology (material) and increase the capacity of farmers in extension activities (communicant).

Keywords: strategy, communication, roles, institutions, farmers' groups, farmers

Abstrak.

Penelitian strategi komunikasi dalam penguatan kapasitas kelembagaan pada pengelolaan lahan gambut melalui peningkatan sumberdaya manusia di sektor pertanian Kalimantan Selatan memiliki tujuan mengetahui sejauhmana peran kelembagaan pada pengelolaan lahan gambut di sektor pertanian, mengidentifikasi faktor-faktor komunikasi yang mempengaruhi kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan lahan gambut di sektor pertanian. Dan menganalisis strategi komunikasi untuk memperkuat kapasitas kelembagaan melalui peningkatan sumberdaya manusia pada pengelolaan lahan gambut di sektor pertanian. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 kelompok tani, 1, Gapoktan, 1 Kelembagaan Ekonomi Petani dan 2 orang penyuluh pertanian. Berdasarkan kegiatan penelitian di peroleh hasil bahwa kelembagaan petani memiliki peran dalam pemecahan masalah usahatani para petani, penyebaran informasi dan teknologi usahatani, tempat kerjasama anggota kelompok anggota kelompok tani dan tempat kerjasama kelompok dengan pihak lain diluar kelompok tani. Semua faktor komunikasi yang berperan dalam adalah komunikan, pesan, media dankomunikan. Dan strategi komunikasi untuk memperkuat kapasitas kelembagaan melalui peningkatan sumberdaya manusia pada pengelolaan lahan gambut di sektor pertanian adalah peningkatan dukungan penyuluh pertanian sebagai komunikator, peningkatan kedinamisan kelompok sebagai kelompok belajar dan penyebaran informasi pertanian (media), penganekaragaman sumber-sumber informasi dan teknologi pertanian (materi) dan peningkatan kapasitas petani dalam kegiatan penyuluhan (Komunikan).

Kata kunci: Strategi, komunikasi, peran, kelembagaan, kelompok tani, petani

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan komunitas petani, petanimerupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau *social* posisi dan fungsi kelembagaan *interplay* dalam suatu komunitas. Kelembagaan

petani juga memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan dan diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan (Suradisastra, 2008).

Meningkatnya kepadatan penduduk dan semakin sempitnya areal untuk usaha pertanian, memaksa masyarakat tani untuk mengoptimalkan lahan yang masih tersedia. Mayoritas lahan di Kalimantan Selatan merupakan lahan gambut, dimana pemanfaatan lahan gambut khususnya untuk pertanian masih rawan. Menurut Limin (2006), pembukaan hutan rawa gambut untuk pertanian, ternyata masih lebih dominan menimbulkan masalah lingkungan dan menyulitkan kehidupan masyarakat disekitarnya. Oleh karenanya diperlukan informasi kepada masyarakat tani agar wawasan dan pengetahuan mereka tentang komoditi apa saja yang dapat diusahakan untuk mengoptimalkan penggunaan di lahan gambut.

Pada kondisi inilah fungsi kelembagaan ikut berperan. Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu melakukan upaya penguatan kelembagaan petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia

input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh, dan kelembagaan permodalan) dan diharapkan dapat melindungi *bargaining position* petani.

Fungsi kelembagaan dapat berjalan dengan baik, khususnya dalam pengelolaan lahan gambut apabila memiliki strategi yang tepat. Dengan memperhatikan keadaan dan perubahan pembangunan pertanian beserta tantangan-tantangan yang ada, sangat perlu dipersiapkan strategi komunikasi pembangunan yang efektif dalam menunjang pembangunan.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui sejauhmana peran kelembagaan pada pengelolaan lahan gambut di sektor pertanian.

1. Mengidentifikasi faktor-faktor komunikasi yang mempengaruhi kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan lahan gambut di sektor pertanian.
2. Menganalisis strategi komunikasi untuk memperkuat kapasitas kelembagaan melalui peningkatan sumberdaya manusia pada pengelolaan lahan gambut di sektor pertanian.
3. Menganalisis strategi komunikasi untuk memperkuat kapasitas kelembagaan melalui peningkatan sumberdaya manusia pada pengelolaan lahan gambut di sektor pertanian.

METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang memiliki lahan gambut. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan September 2016 sampai bulan November 2016.

Kegiatan penelitian menggunakan triangulasi data, yakni penggunaan beragam sumber data yang meliputi komunikasi dialogis, diskusi (FGD), riwayat hidup topikal, serta data sekunder dalam bentuk penelusuran dokumen, laporan, catatan sejarah dan lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui informan petani, tokoh petani, aparat desa, petugas pertanian dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten hingga provinsi. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan metode *snowball sampling*. Analisis data dilakukan dalam bentuk pengkodean (*coding*) yang merupakan proses penguraian data, pengonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru.

Parameter yang diamati di dalam penelitian antara lain Peran kelembagaan petani, faktor-faktor komunikasi petani dan strategi komunikasi petani. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menjawab

tujuan pertama dan tujuan kedua sedangkan untuk menjawab tujuan ke tiga dilakukan analisa AHP (Analisis Hirarki Faktor).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengambilan data pada SIMLUHTAN terdapat tiga jenis kelembagaan masyarakat pertanian yang diakui secara nasional yaitu Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani dan Kelembagaan Ekonomi Petani, sedangkan lembaga penyuluhan pertanian adalah lembaga milik pemerintah yang memiliki tujuan untuk membantu petani dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi petani dalam usahataniannya, menyebar luarkan informasi dan teknologi pertanian dan terus berupaya untuk memajukan kondisi pertanian dan kondisi perekonomian para petani yang ada dan tergabung di dalam ketiga jenis kelembagaan tersebut.

Kelembagaan penyuluhan di bawah Bapeluh adalah kelembagaan penyuluhan ditingkat kecamatan-kecamatan yang ada di wilayah Kalimantan Selatan yang berjumlah 129 BP3K. sama halnya dengan Bapeluh yang memiliki nama-nama yang berbeda di setiap daerahnyanya BP3K juga memiliki nama-nama yang berbeda disetiap daerahnya. Ada yang memadukan antara pertanian, perikanan, kehutanan dan peternakan tetapi ada yang hanya pertanian dan perikanan yang

disesuaikan dengan keadaan dan potensi pertanian daerah masing-masing. Meski demikian pelaksanaan tugas dan fungsi dari BP3K yang mewadahi 1888 penyuluh baik penyuluh PNS maupun penyuluh THL-TBPPN yang merupakan ujung tombak pelaksana penyuluhan kepada para petani tetaplah harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk kemajuan pertanian dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD di Kelompok tani Mutiara Desa Andaman Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala dan Kelompok Tani Padi Berbungan Desa Keladan baru Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar diperoleh gambaran peran kelembagaan Kelompok tani dalam pengelolaan lahan gambut adalah sebagai tempat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam usahatani petani, tempat penyebar luasan informasi dan teknologi terbaru untuk pemanfaatan lahan gambut sebagai lahan pertanian, tempat bekerjasama antar anggota kelompok dalam menjalankan usahatani serta menjadi tempat kerjasama antara anggota kelompok dengan pihak lain diluar kelompok tani. Sedangkan peran Gapoktan adalah tempat kerjasama antara kelompok-kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan pada kegiatan-kegiatan yang memerlukan skala yang lebih besar baik dari segi jumlah anggota (petani) maupun dari segi

luasan lahan pertanian yang diusahakan. Selain itu peran dari Gapoktan adalah tempat disalurkan berbagai program-program pembangunan pertanian tentunya memerlukan besaran jumlah anggota dan besaran luasan lahan pertanian yang lebih besar, salah satu program tersebut adalah PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan). Sedangkan Peran dari Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) adalah sebagai tempat dari para petani anggota KEP untuk memperoleh atau menambah penghasilan dari kegiatan usaha non pertanian yang dilakukan oleh KEP tersebut.

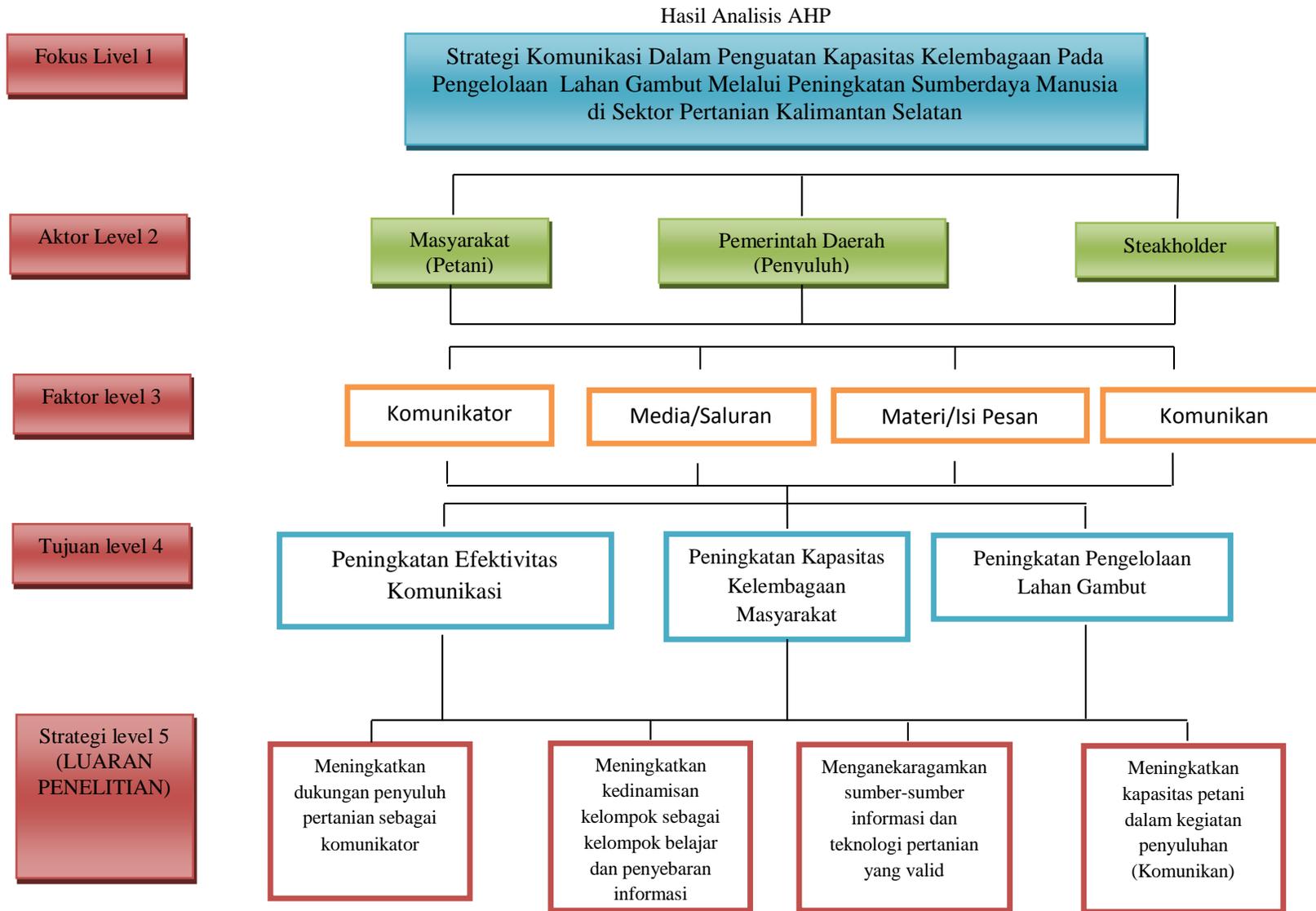
Menurut Esman dan Uphoff dalam Garkovich, 1989 kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, tugas dalam organisasi (*interorganizational task*) untuk memediasi masyarakat dan negara, (b) tugas sumberdaya (*resource tasks*) mencakup mobilisasi sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat, (c) tugas pelayanan (*service tasks*) mungkin mencakup permintaan pelayanan yang menggambarkan tujuan pembangunan atau koordinasi permintaan masyarakat lokal, dan (d) tugas antar organisasi (*extra-organizational task*) memerlukan adanya permintaan lokal terhadap birokrasi atau organisasi luar masyarakat terhadap campur tangan oleh agen-agen luar

Faktor-faktor komunikasi yang berpengaruh terhadap kapasitas kelembagaan adalah (1) komunikator yang berasal dari para nara sumber penyuluhan pertanian seperti Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Kontak tani dan petani sendiri ; (2) Media komunikasi, media komunikasi yang paling dirasakan oleh komunikator dan komunikan adalah media cetak dan media elektronik dimana media cetak seperti leaflet dan selebaran adalah media komunikasi yang paling sering digunakan oleh para komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi sedangkan media elektronik adalah media komunikasi yang sering digunakan bila memerlukan komunikasi yang cepat dan perlu konfirmasi tentang apa yang dikomunikasikan sebelumnya baik melalui telpon maupun sosial media; (3) Materi komunikasi dari berbagai sumber yang sifatnya inovatif, akurat dan memberikan keuntungan kepada petani adalah jenis materi yang paling berpengaruh terhadap kapasitas kelembagaan petani di lapangan sedangkan yang ke (4) komunikan yang memiliki sifat terbuka terhadap segala bentuk informasi dan teknologi yang disampaikan oleh komunikator adalah faktor komunikasi yang paling berpengaruh terhadap proses komunikasi dalam rangka peningkatan kapasitas kelembagaan di tingkat petani.

Untuk tujuan ketiga diperoleh strategi komunikasi untuk memperkuat kapasitas kelembagaan melalui peningkatan sumberdaya manusia pada pengelolaan lahan gambut di sektor pertanian sebagai berikut :

1. Peningkatan dukungan penyuluh pertanian sebagai komunikator melalui :
 - a. Meningkatkan kompetensi penyuluh dalam memfasilitasi petani, meliputi: penguasaan materi, kemampuan berkomunikasi, sikap terhadap sasaran, serta adanya komitmen terhadap profesi.
 - b. Penggunaan pendekatan penyuluhan yang tepat sesuai dengan karakteristik khalayak sasaran, meliputi: kesesuaian informasi, ketepatan metode, penggunaan berbagai teknik penyuluhan, dan penggunaan media dalam penyuluhan.
 - c. Penguatan kelembagaan penyuluhan pertanian, meliputi: ketersediaan program penyuluhan, kemudahan akses, dukungan fasilitas yang diperlukan, dan pelaksanaan program.
2. Peningkatan kedinamisan kelompok sebagai kelompok belajar dan penyebaran informasi pertanian (media) melalui :
 - a. Peningkatan pemahaman tujuan kelompok.
 - b. Mengembangkan struktur.

- c. Mengembangkan fungsi tugas.
 - d. Meningkatkan pembinaan dan pengembangan kelompok.
 - e. Meningkatkan kekompakan kelompok.
 - f. Mendorong kekondusifan suasana kelompok.
 - g. Menciptakan ketegangan kelompok.
 - h. Mendorong keefektifan kelompok.
3. Penganekaragaman sumber-sumber informasi dan teknologi pertanian (materi) melalui :
- a. Pemanfaatan internet untuk memperkaya materi belajar
 - b. Peningkatan kapasitas dari penyuluh-penyuluh swadaya.
 - c. Pengembangan metode *learning by doing*
4. Peningkatan kapasitas petani dalam kegiatan penyuluhan (Komunikan) melalui :
- a. Peningkatan pendidikan, baik formal maupun non-formal, bagi petani yang mendukung bidang usaha atau agribisnis.
 - b. Memfasilitasi dalam berbagai kegiatan agribisnis.
 - c. Mendorong kemampuan berusaha untuk meningkatkan pendapatan.
 - d. Memfasilitasi penyediaan sarana kegiatan agribisnis bagi petani.
- e. Menyediakan sumber-sumber belajar termasuk informasi yang diperlukan oleh petani di luar penyuluh pertanian. Agar mendapatkan tujuan yang diinginkan, maka unsur-unsur dalam proses komunikasi tersebut perlu dikelola dengan mengaitkan dengan fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC), yakni :
 1. Menyusun perencanaan untuk komunikator, pesan, media, khalayak, dan rencana pengaruhnya.
 2. Mengorganisasikan komunikator, pesan media, khalayak, dan pengaruh yang diinginkan.
 3. Menggiatkan komunikator, pesan, media, dan pengaruh yang diinginkan.
 4. Mengontrol/mengawasi komunikator, penyajian pesan, pemilihan dan penggunaan media, pemilihan dan penetapan khalayak, serta pengaruh yang diharapkan.
- Berdasarkan kondisi *riil* dilapangan dan urgensi strategi komunikasi di kelembagaan petani maka disusun strategi komunikasi menggunakan Analisa Hirarki Faktor (AHP) sebagai berikut :



1. Aktor Level 2

Dalam rumusan strategi komunikasi berdasarkan AHP tersebut terdapat tiga aktor utama yang berperan dalam kegiatan Komunikasi Penguatan Kapasitas Kelembagaan dalam Pengelolaan Lahan Gambut di Kalimantan Selatan yaitu Masyarakat dalam hal ini petani anggota Kelompok tani, pihak Pemerintah Daerah melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan juga pihak stakeholder yang bisa berperan sebagai aktor kunci dari keberhasilan dari seluruh program kerja dua aktor utama tersebut dalam program penguatan kelembagaan petani di tingkat petani.

1. Masyarakat (Petani) diartikan sebagai anggota masyarakat pelaku utama dalam pola komunikasi penguatan kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan lahan gambut di Kalimantan Selatan tempat menerapkan berbagai strategi komunikasi penguatan kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan lahan gambut di Kalimantan Selatan agar diperoleh strategi komunikasi yang efektif.
2. Pemerintah Daerah (Penyuluh Pertanian Lapangan) diartikan sebagai pihak Pemerintah/Instansi yang paling bertanggung jawab dalam proses penguatan kapasitas

kelembagaan dalam pengelolaan lahan gambut di Kalimantan Selatan.

3. Stakeholder diartikan sebagai lembaga diluar dari lembaga pemerintah baik di tingkat pusat maupun ditingkat daerah yang terkait dengan isu dan permasalahan yang sedang terjadi. Dalam hal ini adalah masalah penguatan kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan lahan gambut di Kalimantan Selatan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan penguatan kapasitas kelembagaan petani.

Faktor-faktor yang digunakan dalam penyusunan skala prioritas dianggap menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku dalam penentuan Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pada Pengelolaan Lahan Gambut Melalui Peningkatan Sumberdaya Manusia di Sektor Pertanian Kalimantan Selatan, faktor-faktor tersebut antara lain.

1. Komunikator diartikan sebagai orang atau lembaga yang dikatakan sebagai pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan (penerima pesan) dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan yang berperan sebagai pihak yang menyampaikan pesan kepada komunikan.

2. Materi atau isi pesan diartikan sebagai setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Isi pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin.
3. Media/Saluran diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dari komunikator ke komunikan
4. Komunikan diartikan sebagai pihak yang penerima pesan dalam sebuah proses komunikasi dan berusaha untuk memberikan umpan balik kepada komunikator.

Tujuan-tujuan yang menjadi skala prioritas dalam melaksanakan Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pada Pengelolaan Lahan Gambut Melalui Peningkatan Sumberdaya Manusia di Sektor Pertanian Kalimantan Selatan antara lain :

1. Peningkatan peran serta masyarakat melalui komunikasi yang efektif melalui kelembagaan yang ada dimasyarakat dalam upaya upaya penguatan kapasitas kelembagaan pada pengelolaan lahan gambut melalui peningkatan sumberdaya manusia di sektor pertanian diartikan sebagai upaya peningkatan pencapaian kesamaan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan

komunikan tentang berbagai upaya penguatan kapasitas kelembagaan pada pengelolaan lahan gambut melalui peningkatan sumberdaya manusia di sektor pertanian di Kalimantan Selatan dengan memanfaatkan kelembagaan-kelembagaan yang ada di masyarakat.

2. Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat diartikan sebagai upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok atau organisasi yang dicerminkan melalui pengembangan kemampuan, ketrampilan, potensi dan bakat serta penguasaan kompetensi-kompetensi sehingga individu, kelompok atau organisasi dapat bertahan dan mampu mengatasi tantangan perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga.
3. Peningkatan pengelolaan lahan gambut diartikan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota masyarakat (petani) dalam upaya pengelolaan lahan gambut sehingga tidak merusak ekosistem yang ada di lahan gambut dan tetap mampu memberikan hasil yang optimal bagi petani.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut maka alternatif strategi yang dipilih adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan dukungan penyuluh sebagai komunikator adalah upaya meningkat peran dari para Penyuluh Pertanian Lapangan

(PPL) dengan cara peningkatan kompetensi penyuluh dan penguatan kelembagaan penyuluhan.

2. Meningkatkan kedinamisan kelompok sebagai kelompok belajar dan penyebar luasan informasi adalah upaya untuk meningkatkan kedinamisan pada unsur-unsur yang membentuk kelompok seperti pemahaman tujuan kelompok, mengembangkan struktur, mengembangkan fungsi dan tugas, meningkatkan pembinaan dan pengembangan kelompok, meningkatkan kekompakan kelompok, mendorong kekondusifan suasana kelompok dan menciptakan ketegangan kelompok. Mendorong keefektifan kelompok. Selain itu fungsi kelompok sebagai media dalam pembelajaran dan penyebar luasan informasi juga lebih dioptimalkan.
3. Mengembangkan sumber-sumber informasi yang valid adalah upaya untuk memperkaya khasanah sumber-sumber informasi bagi petani yang berkaitan dengan inovasi dan teknologi pertanian di lahan gambut seperti pemanfaatan internet untuk memperkaya materi belajar, peningkatan kapasitas dari penyuluh-penyuluh swadaya dan pengembangan metode *learning by doing* dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan petani dalam

rangka peningkatan kapasitas kelembagaan atau kelompok di tingkat petani.

4. Meningkatkan kapasitas petani dalam kegiatan penyuluhan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas individu petani dalam rangka menerima dan memberikan respon kepada komunikasi tentang materi yang diberikan oleh para komunikasi berupa umpan balik (efek komunikasi) melalui peningkatan pendidikan, baik formal maupun non-formal, bagi petani yang mendukung bidang usaha atau agribisnis, memfasilitasi dalam berbagai kegiatan agribisnis, mendorong kemampuan berusaha untuk meningkatkan pendapatan, memfasilitasi penyediaan sarana kegiatan agribisnis bagi petani dan menyediakan sumber-sumber belajar termasuk informasi yang diperlukan oleh petani di luar penyuluh pertanian.

Berdasarkan urutan prioritas hasil pengolahan AHP (Lampiran), strategi komunikasi penguatan kelembagaan dalam pengelolaan lahan gambut melalui peningkatan sumberdaya manusia di sektor pertanian Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut : (1) Meningkatkan dukungan penyuluh pertanian sebagai komunikator dengan nilai 0,269, (2) Meningkatkan kedinamisan kelompok sebagai kelompok belajar dan penyebaran informasi dengan nilai 0,265, (3) Mengamankan sumber-

sumber informasi dan teknologi pertanian yang valid dengan nilai 0,258, (4) Meningkatkan kapasitas petani dalam kegiatan penyuluhan (Komunikasikan) dengan nilai 0,206. Implikasi dari masing-masing strategi tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Meningkatkan Dukungan Penyuluh Pertanian Sebagai Komunikator

Tujuan peningkatan efektivitas dari proses komunikasi yang dijalin antara komunikator dan komunikan adalah terjadinya kesamaan pemahaman terhadap pesan atau materi yang dikomunikasikan baik di pikiran komunikator maupun di pikiran komunikan serta adanya umpan balik yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator sebagai respon balik terhadap materi yang disampaikan apakah memang sesuai ataupun tidak sesuai yang diharapkan oleh pihak komunikan. Di bidang pertanian banyak pihak yang bertindak sebagai komunikator meski demikian peran penyuluh pertanian tetaplah yang paling utama dari proses komunikasi yang akan dilakukan dan dibentuk oleh petani. Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator dari perubahan yang ada di masyarakat petani sedikit banyaknya menuntut penyuluh pertanian mampu untuk menjadi komunikator yang baik bagi para

petani sarasannya. Kemampuan komunikasi penyuluh yang diperlukan dalam upaya mendukung penyuluhan diwujudkan dalam bentuk meningkatkan kompetensi penyuluh dalam memfasilitasi petani, meliputi: penguasaan materi artinya materi penyuluhan yang dikomunikasikan harus betul-betul dimengerti oleh penyuluh baik manfaat maupun penerapannya sebelum dikomunikasikan kepada para petani.

Kemudian kemampuan berkomunikasi artinya penyuluh sebagai komunikator harus mampu menyampaikan isi komunikasi secara jelas untuk menghindari salah pengertian dari petani sebagai komunikan. Berikutnya adalah sikap baik terhadap sasaran artinya memperlakukan petani sejajar sebagai mitra dalam melakukan pekerjaan, petani bukanlah objek tempat dilakukannya percobaan terhadap satu inovasi atau teknologi pertanian serta adanya komitmen terhadap profesi berupa tanggung jawab baik terhadap keberhasilan maupun kegagalan terhadap penerapan salah satu teknologi atau inovasi yang dia suluhkan.

Penggunaan pendekatan penyuluhan yang tepat sesuai dengan karakteristik khalayak sasaran, meliputi: kesesuaian informasi, ketepatan metode, penggunaan berbagai teknik penyuluhan, dan penggunaan media dalam penyuluhan juga merupakan

salah satu cara untuk meningkatkan dukungan penyuluh sebagai komunikator dalam proses komunikasi antara petani dan penyuluh dan penguatan kelembagaan penyuluhan pertanian, meliputi: ketersediaan program penyuluhan, kemudahan akses, dukungan fasilitas yang diperlukan, dan pelaksanaan program penyuluhan adalah reposisi penguatan kelembagaan penyuluhan dalam memperkuat posisi penyuluh dalam proses komunikasi kepada petani.

2. Meningkatkan Kedinamisan Kelompok sebagai Kelompok Belajar dan Penyebaran Informasi
3. Menganekaragamkan sumber-sumber informasi dan teknologi pertanian yang valid
4. Meningkatkan kapasitas petani dalam kegiatan penyuluhan (Komunikasikan)

KESIMPULAN

1. Kelembagaan petani memiliki peran dalam pemecahan masalah usahatani para petani, penyebarluasan informasi dan teknologi usahatani, tempat kerjasama anggota kelompok anggota kelompok tani dan tempat kerjasama kelompok dengan pihak lain diluar kelompok tani.
2. Faktor-Faktor komunikasi yang berperan dalam adalah komunikasikan, pesan, media dan komunikasikan.
3. Strategi komunikasi untuk memperkuat kapasitas kelembagaan melalui peningkatan

sumberdaya manusia pada pengelolaan lahan gambut di sektor pertanian adalah peningkatan dukungan penyuluh pertanian sebagai komunikator, peningkatan kedinamisan kelompok sebagai kelompok belajar dan penyebaran informasi pertanian (media), penganekaragaman sumber-sumber informasi dan teknologi pertanian (materi) dan peningkatan kapasitas petani dalam kegiatan penyuluhan (Komunikasikan).

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, Joko. 1998. Teknologi Tepat Guna dan Hubungan Kerjasama Peneliti, Penyuluh, Petani. Makalah disampaikan pada Forum Koordinasi Penyuluhan Pertanian di BPLP Ciawi. Bogor
- Dimiyati, A., 2007. Pembinaan Petani dan Kelembagaan Petani. Balitjeruk Online. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Tlekung-Batu. Jawa Timur
- Elizabeth, R., 2007a. Penguatan dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Hadi, Agus Purbathin., 1991. Studi Proses Adopsi Inovasi (Kasus Supra Insus di WKBPP Rumak Kabupaten Lombok

Barat). Skripsi. Mataram: Fakultas
Pertanian Universitas Mataram.

Harun, Rochajat., 1996. Revitalisasi
Penyuluhan Pertanian (Kebijaksanaan
dan Strategi Penyuluhan Pertanian).
Makalah pada Apresiasi Manajemen
dan Metodologi Penyuluhan. Bogor:
Institut Pertanian Bogor.

Hubies, A.V., Prabowo Tj., Wahyudi R
(Editor), 1995. Penyuluhan
Pembangunan di Indonesia
Menyongsong Abad XXI. Jakarta:
Pustaka Pembangunan Swadaya
Nusantara. Limin, Suwido. 2006.
Pemanfaatan Lahan Gambut dan
Permasalahannya.CIMTROP.
Universitas Palangkaraya.

Lionberger, H.F., and Gwin, Paul H., 1982.
Communication Strategies : a Guide for
Agricultural Change Agents. Danville,
Illionis: The Interstate Printers &Publisher.